

---

## **PENINGKATAN KAPASITAS PENGURUS BUMDES GRAND RINJANI DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA DI DESA AIK BERIK KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Markum<sup>1</sup>, Andi C. Ichsan<sup>1</sup>, Maiser Syaputra<sup>1</sup>, M.  
Rifky Tirta Mudhofir<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Mataram Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian

E-Mail:

[markum.exp@gmail.com](mailto:markum.exp@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received : 17 Februari 2021

Revised : 15 Maret 2021

Accepted : 30 April 2021

### **Abstract:**

Desa Aik Berik memiliki beberapa lokasi obyek wisata antara lain, Air Terjun Benang Stukel dan Air Terjun Benang Kelambu. Selain itu, kawasan hutan di Desa Aik Berik juga menyajikan landscape yang menawan, dan sungai yang mengalir sepanjang tahun. BUMDes Grand Rinjani dibentuk tahun 2016. Selain beberapa faktor pendukung dan potensi yang dimiliki, saat ini ditemui beberapa permasalahan dalam mewujudkan tata kelola BUMDes yang baik. Tujuan kegiatan adalah melakukan penguatan kelembagaan BUMDes untuk meningkatkan tata kelola ekowisata dalam mendayagunakan potensi ekowisata lebih bernilai, secara sosial, ekonomi dan lingkungan melalui: 1) Memfasilitasi pengurus BUMDes Grand Rinjani untuk menerapkan sistem pengelolaan ekowisata dengan mendasarkan prinsip kolaboratif dan akuntabel, 2). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus BUMDes dalam menerapkan pengelolaan ekowisata secara lestari dan berkelanjutan. Pendekatan kegiatan menggunakan metode partisipasi aktif, yaitu melibatkan pengurus BUMDes Grand Rinjani, dalam proses-proses kegiatan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di Café BUMDes, dan diikuti oleh 17 orang peserta. Hasil pertemuan dapat disimpulkan bahwa, pengurus BUMDes merencanakan untuk menerapkan sistem manajemen yang terintegrasi antara BUMDes – Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam pembagian peran untuk mengelola obyek-obyek wisata seperti pengelolaan akomodasi dan penyediaan pemandu wisata. Pengurus BUMDes akan menindaklanjuti rumusan perencanaan yang lebih kongkrit dengan melakukan pertemuan antara pengurus dengan masyarakat dan perangkat desa dalam merumuskan perencanaan sebagaimana dimaksud.

Kata Kunci: Kapasitas, Pengelolaan, BUMDes

---

### **A. Pendahuluan**

Desa Aik Berik memiliki beberapa lokasi obyek wisata yaitu Air Terjun

Benang Stukel dan Air Terjun Benang Kelambu. Tidak hanya obyek air terjun, tetapi kawasan hutan di Desa Aik Berik

juga menyajikan *landscape* yang menawan, menjadi pelengkap bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi air terjun. Selain air terjun dan *landscape*, juga terdapat sungai dengan arus yang deras yaitu sungai Koko Babah, yang saat ini digunakan sebagai wisata arung jeram.

Kawasan ekowisata ini mulai banyak dikunjungi wisatawan sejak tahun 2008. Atas potensi yang dimiliki oleh desa tersebut, maka Desa Aik Berik ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Bentuk aktivitas wisata yang dipromosikan untuk wisatawan adalah pemandangan air terjun Benang Stukel dan Benang Kelambu, pemandian di air terjun, tracking jalan dan *tracking* sepeda masuk ke dalam hutan, lintas arung jeram, lokasi pemotretan, dan wisata kuliner (Wahyuni, 2017).

BUMDes Grand Rinjani dibentuk tahun 2008, dan dilakukan *reshuffle* kepengurusan pada tahun 2016. Menurut pengurus BUMDes (Bapak Ringgo), *reshuffle* dilakukan dalam upaya revitalisasi lembaga untuk mengakomodir pengelolaan ekowisata yang terus berkembang, namun belum bisa ditangkap secara baik peluang yang ada tersebut oleh BUMDes. Justru yang banyak mengambil kesempatan adalah pihak swasta (individu) dengan membangun penginapan di sekitar Desa Aik Berik.

Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara dapat ditempuh perjalanan dari Mataram kurang lebih 45 menit perjalanan dengan kecepatan rata-rata 50 km. Desa ini merupakan Desa induk, dan posisi lokasinya berada di sekitar kawasan hutan

Aik Berik dengan fungsi hutan lindung dan skema ijin Hutan Kemasyarakatan. Dengan demikian, air terjun di Aik Berik adalah merupakan produk jasa lingkungan dari kawasan hutan Aik Berik tersebut (Markum *et al.*, 2014; Suradiredja *et al.*, 2018).

Kawasan ekowisata ini dibuka pada tahun 2000 dan baru mulai dikelola oleh desa sejak tahun 2008. Sejak terbit UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka desa mulai mengambil peran dengan membentuk BUMDes Grand Rinjani tahun 2016. Pengelolaan oleh BUMDes ini menurut pak Kades Aik Berik (Muslihudin), juga mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah dan juga Kementerian Pariwisata. Dukungan dari Pemerintah Daerah Lombok Tengah melalui Dinas Pariwisata dan Kementerian Pariwisata antara lain diwujudkan dalam bentuk pembangunan kantor Bumdes, bangunan *homestay* 2 kamar, dan bangunan restoran. Dalam memberikan pelayanan wisata BUMDes telah menyediakan paket-paket khusus dimaksudkan memberikan pilihan kepada wisatawan tentang obyek yang dituju dan biaya yang harus dikeluarkan (Ringgo, 2019).

Hasil penelitian (Wahyuni, 2017), menunjukkan bahwa minat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi Air Terjun Benang Stukel dan Benang Kelambu cukup tinggi, hal ini dilihat adanya penilaian yang positif wisatawan terhadap keberadaan obyek wisata dari beberapa aspek yaitu kelengkapan fasilitas, kenyamanan, keamanan, pemandangan, akses informasi, akses jalan dan kemudahan memperoleh makanan dan minuman. Fasilitas yang dimaksud diantaranya tersedianya musholla, toilet, berugak, dan tempat parkir.

Selain beberapa aspek tersebut di atas, Ekowisata Aik Berik juga memiliki kawasan lindung yang dicirikan oleh keanekaragaman hayati yang khas, baik tumbuhan maupun satwa, dan memiliki tingkat keragaman yang cukup baik. Jenis tumbuhan yang mendominasi kerapatan dan dominasi spesies adalah tanaman mahoni. Selain mahoni tanaman yang ditemui adalah sonokeling, kopi, cokelat dan nangka, dengan kerapatan pohon diameter diatas 5 cm adalah sebanyak 715 pohon/ha. Sedangkan satwa yang ditemui di habitat ini adalah monyet ekor panjang, lutung dan beberapa jenis burung.

Dari aspek ekonomi, Ekowisata di Aik Berik memiliki potensi menghasilkan pendapatan yang cukup baik, karena kunjungan wisata pada hari-hari libur cukup ramai, dengan kisaran jumlah kunjungan antara 5.000 – 7.500 orang per tahun. Hasil penelitian Septiani (2017), menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan wisatawan lokal di obyek wisata lokal berkisar 3 – 4 kali kunjungan. Potensi ekonomi yang bisa diperoleh dari ekowisata ini adalah a) pendapatan langsung pengelola yang berasal dari penginapan, penyewaan kano, dan pelayanan paket-paket wisata, b) pendapatan masyarakat sekitar, dari hasil penjualan makanan dan minuman, penginapan dan sebagai pemandu wisata.

Selain beberapa faktor pendukung dan potensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, saat ini juga ditemui beberapa permasalahan yang memerlukan antisipasi untuk mewujudkan tata kelola yang lebih baik. Beberapa permasalahan tersebut adalah (1) sistem pengelolaan yang belum

melandaskan prinsip-prinsip yang baik, khususnya mengenai pengelolaan lokasi dan pengelolaan anggaran, (2) pengelolaan masih fokus pada obyek air terjun, belum ada upaya-upaya untuk melakukan konservasi habitat hutan disekitar air terjun. Padahal kondisi habitat disekitar air terjun memegang peranan penting untuk keberlanjutan ekowisata tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk dilakukan peningkatan kapasitas pengurus BUMDes Grand Rinjani untuk pengelolaan ekowisata di Desa Aik Berik melandaskan pada tata kelola yang lebih baik, dengan mengakomodir secara proporsional kebutuhan peningkatan ekonomi pengelola dan masyarakat serta mempertahankan habitat kawasan lindung di embung tersebut.

## B. Metode

Pendekatan kegiatan menggunakan metode partisipasi aktif, yaitu melibatkan pengurus BUMDes Grand Rinjani yang menjadi penerima manfaat, dalam proses-proses kegiatan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian. Pengabdian menggunakan teknik observasi lapangan, penyuluhan dan workshop. Teknik observasi lapangan diperlukan untuk mengidentifikasi secara langsung praktik kelompok dalam hal tata kelola kelembagaan, dan tata kelola usaha. Penyuluhan dilakukan dengan teknik *in class* menyajikan materi sesuai dengan urgensi kegiatan dan dilakukan oleh tim sesuai dengan bidang ilmu/keahliannya. Penyuluhan disampaikan kepada para penerima manfaat meliputi: pengurus BUMDes dan pelaku usaha kecil mitra BUMDes.

Jumlah peserta yang dilibatkan dalam pengabdian sebanyak 25 orang. Peserta pengabdian masyarakat terdiri dari para pengurus BUMDes, aparat pemerintah desa dan masyarakat mitra BUMDes. Pemerintah desa dilibatkan dalam kegiatan ini karena pemerintah desa (Pemdes) memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai pemberi legalitas BUMDes, tetapi juga sekaligus mitra dan penyandang dana BUMDes. Setiap tahun dianggarkan dari APBDes sebanyak 10 % dari anggaran desa, atau kurang lebih 150 juta rupiah untuk mendukung pendanaan. Selain Pemdes, BUMDes juga bermitra dengan masyarakat sekitar untuk kegiatan pemandu wisata, suplai hasil pertanian, dan pekerja di homestay dan restoran.

Sebagai bahan penguatan kapasitas, tim telah menyiapkan materi pengabdian dengan topik sesuai dengan bidang keahlian dan kebutuhan penguatan kapasitas peserta. Materi penguatan kapasitas tersebut meliputi judul materi sebagai berikut: (1) prinsip-prinsip pengelolaan ekowisata berkelanjutan, (2) membangun kelembagaan BUMDes yang mandiri dan berkembang, (3) teknik konservasi dalam pengelolaan habitat di sekitar air terjun secara berkelanjutan, (4) perencanaan partisipatif dan kolaboratif pengembangan usaha ekowisata berbasis masyarakat.

Mobilisasi peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian diserahkan kepada ketua BUMDes dengan beberapa catatan yang diberikan oleh tim. Catatan tersebut terkait dengan jumlah diundang dan unsur-unsur yang diundang. Kegiatan dilaksanakan di Café BUMDes selama satu

hari. Proses pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: (1) pengantar ketua tim pengabdian, (2) penyampaian kondisi BUMDes, (3) penyampaian materi penyuluhan penguatan kapasitas oleh tim pengabdian, (4) Diskusi dan (5) rencana tindak lanjut.

### C. Diskusi

Pada pengantar kegiatan, disampaikan tentang tujuan pertemuan diselenggarakan dan apa yang diharapkan bisa dihasilkan dari pertemuan tersebut. Bahwa kegiatan pengabdian dilakukan tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi didasarkan atas hasil penelitian dan juga informasi dari pengurus BUMDes, yang menilai bahwa pengelolaan BUMDes selama ini masih belum berjalan optimal, namun ada keyakinan bahwa pengelolaan tersebut dapat ditingkatkan. Tim pengabdian menilai, bahwa BUMDes adalah suatu tempat yang sangat strategis tidak hanya bagi pengembangan ekowisata, tetapi partisipasinya bagi penyangga lingkungan setempat, karena Aik Berik memiliki dua air terjun yang sangat indah yaitu Air Terjun Benang Stukel dan Benang Kelambu. Kehadiran masyarakat pada undangan pengabdian masyarakat dipandang sebagai keinginan kuat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terutama pengurus tentang pengelolaan BUMDes Grand Rinjani ke depan.

Dalam pengantar disampaikan bahwa dalam penyuluhan ini, akan disampaikan 3 materi yang terkait dengan 1) pentingnya perencanaan BUMDes berbasis perencanaan partisipatif, 2) prinsip dan kriteria pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, 3) pentingnya kolaborasi dalam

pengelolaan ekowisata yang mandiri, dan 4) pentingnya konservasi habitat berbasis ekowisata. Masing-masing disampaikan oleh tim pengabdian, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk menanggapi materi yang disampaikan juga diskusi untuk menyikapi persoalan-persoalan lain yang dihadapi oleh pengurus Permata dalam mengelola ekowisata Embung Bual.

Menurut Ketua BUMDes sudah 2 tahun Desa Aik Berik menerima KKN Tematik dengan mengusung tema ekowisata. Tema ini menurutnya tepat, karena memang menjadi program unggulan di desa. Dengan kehadiran KKN tematik dan tim pengabdian pada masyarakat Unram, maka diyakini dapat memotret secara lebih obyektif tentang kondisi BUMDes, sehingga ke depan ada tindakan-tindakan yang lebih baik yang bisa dilakukan oleh pengurus BUMDes.

### **Potensi dan Tantangan BUMDes**

Ketua BUMDes menyampaikan tentang kondisi BUMDes, dimaksudkan sebagai informasi untuk dicermati oleh tim pengabdian, sehingga bisa tindaklanjuti dengan masukan-masukan yang relevan. Gambaran umum yang disampaikan oleh Ketua BUMDes dapat disarikan sebagai berikut: (a) BUMDes Grand Rinjani dibentuk tahun 2016. Pendirian BUMDes ini menurut pak Ringgo, juga mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah dan juga Kementerian Pariwisata. Dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah antara lain dalam bentuk homestay 2 kamar tidur, bangunan café dari Bambu dan

beragak bambu 4 buah, serta peralatan *rafting*. (b) Selain beberapa faktor pendukung dan potensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, saat ini juga ditemui beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan tersebut adalah (1) kapasitas *homestay* terlalu kecil, hanya 2 kamar, sehingga daya tampung tamu sangat sedikit. Sementara di beberapa tempat sudah dibangun penginapan yang dikelola oleh swasta dengan kamar cukup banyak. Sehingga tamu lebih memilih di penginapan lain, (2) dalam hal ekowisata, BUMDes lebih banyak mengambil obyek di kegiatan *rafting* dan *tracking*. Hal ini dikarenakan untuk obyek Air Terjun Benang Stukel dan Benang Kelambu sudah dikelola oleh kelompok tani hutan.

(c) Kapasitas pengurus masih belum cukup baik untuk mengelola isu-isu ekowisata lebih profesional, antara lain melakukan kegiatan promosi, mengelola anggaran, dan menjalin hubungan-hubungan kerja dengan pihak lain. (d) Selama 2 tahun ini, pihak desa sudah mengalokasikan anggaran 10 % dari APBDes kurang lebih sebanyak 150 juta/tahun, untuk diserahkan kepada BUMDes, sebagai modal pengembangan usaha. Namun usaha-usaha yang berjalan belum dinilai memberikan imbalan yang layak. (d) Saat ini jumlah tamu yang berkunjung ke Desa Aik Berik sudah semakin ramai, baik domestik maupun mancanegara. Setiap minggu sudah ratusan tourist datang ke air terjun dan juga mengikuti kegiatan *rafting*. Namun sejauh ini, BUMDes belum merasakan ada nilai tambah yang signifikan dengan semakin meningkatnya kedatangan wisatawan tersebut.



Gambar 1. Kegiatan rafting yang dikelola BUMDes



Gambar 2. Homestay yang dikelola oleh BUMDes



Gambar 3. Berugak di sekitar homestay

### Penyampaian Materi

Dalam penyampaian materi tim pengabdian masyarakat menggunakan bantuan kertas plano. Hal-hal yang perlu penjelasan lebih detail, tim pengabdian mendeskripsikan secara berulang agar

peserta bisa memahami apa yang disampaikan oleh tim pengabdian.



Gambar 4. Peserta program pengabdian masyarakat



Gambar 5. Penyampaian materi oleh tim pengabdian

Pada sesi diskusi, beberapa peserta menyampaikan tanggapan dan pertanyaan. Beberapa hal yang muncul adalah terkait dengan bagaimana menyikapi masalah dan tantangan pengelolaan BUMDes saat ini.

Diakui oleh peserta, bahwa kemampuan mereka dalam mengelola Embung Bual masih terkendala oleh kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan cukup dalam hal menyusun perencanaan yang baik, dan kemampuan dalam mengelola anggaran dan membangun jejaring antar pihak. Sampai saat ini sudah ada upaya-upaya dari pengurus untuk membuat BUMDes tampil

lebih baik, yaitu dengan menambah berugak, tempat selfie di depan café, dan penataan taman di depan BUMDes. Namun sejauh ini pengurus belum bisa menarik wisatawan dengan jumlah cukup untuk menginap maupun singgah di café. Sehingga pendapatan BUMDes stagnan, tidak bertambah baik.

Pengurus sudah melakukan promosi melalui Youtube, dan baru-baru ini TVRI juga membantu dalam *shooting* obyek-obyek yang menarik di sekitar Desa Aik Berik. Apakah ada media lain yang bisa lebih efektif mempromosikan ekowisata Aik Berik? Bagaimana sesungguhnya membuat perencanaan yang baik?

Tim pengabdian memberikan tanggapan atas pernyataan dan pertanyaan yang telah disampaikan oleh peserta tersebut. Dr. Andi C. Ichsan, menyampaikan bahwa untuk melakukan kerja kolaborasi bisa dimulai dari kerja antara BUMDes dengan pemerintah desa. Apa yang menjadi domain BUMDes dan apa yang menjadi peran pemerintah desa perlu dirumuskan dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penting juga dilakukan kespekatan sejak awal bagaimana sharing atau bagi tanggung jawab bagaimana anggaran dikelola dan bagaimana bagi hasil atas penerimaan yang diterima oleh masing-masing pihak. Jika hal-hal telah dideskripsikan dengan baik, maka keduanya akan saling mendapatkan keuntungan, setidaknya ada kepercayaan antara Pemerintah Desa sebagai pendukung dana dan BUMDes yang menjalankan aktivitas.

Maiser Syaputra, memberikan tanggapan, dalam hal bagaimana meningkatkan kunjungan wisata, secara sederhana BUMDes bisa melakukan publikasi melalui radio lokal, dan bisa juga mulai dishare informasi tentang kelebihan dan bagaimana menariknya Aik Berik melalui media sosial, apakah itu face book, instagram maupun whatsapp. Intinya publikasi tidak harus mahal, tetapi yang penting efektif tujuan pesan yang ingin disampaikan diterima oleh sasaran.

Muhamad Rifky menanggapi tentang pentingnya kerja BUMDes yang mandiri dan kolaboratif. Bahwa ke depan BUMDes dituntut untuk mulai mandiri dalam hal manajemen dan anggaran. Dana dari desa anggap saja sebagai starter atau pancingan, namun ke depan harus mulai mampu melirik keberadaan perbankan untuk meningkatkan performance usaha BUMDes. Dengan dukungan dari Bank, mau tidak mau pengurus harus berpikir bagaimana profit atau keuntungan rasional, bukan keuntungan karena subsidi.

Hal lain adalah mengenai pentingnya kolaboratif, bahwa salah satu kekuatan usaha saat ini bukan didasarkan atas kekuatan vertikal, tetapi lebih penting kekuatan horizontal. Tantangannya bagaimana sekarang BUMDes mulai melirik keberadaan masyarakat yang memiliki potensi diajak kerjasama dalam usaha akomodasi. Contoh di daerah-daerah lain seperti di Rawa Pening, pengelolaan ekowisata sudah mengangkat potensi masyarakat tersebut. Dengan demikian, keterbatasan akomodasi BUMDes bisa diatasi, tanpa harus BUMDes

mengeluarkan modal besar untuk membangun akomodasi sendiri.

Dr. Markum, memberikan tanggapan bahwa perencanaan yang baik tidak ditunjukkan oleh lengkapnya perencanaan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana rencana yang telah disusun tersebut secara konsisten dilaksanakan dan dievaluasi hasilnya secara periodik, setidaknya setahun sekali. Perencanaan akan efektif jika memang mengakomodasi kebutuhan faktual, sesuai dengan sumber daya yang dimiliki, sederhana dan disusun secara partisipatif, melibatkan beberapa pihak. Hal lain adalah harus jelas pembagian tugas untuk masing-masing orang, agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan.

Perencanaan bisa dilakukan dengan masyarakat yang sudah bermitra dan memiliki potensi untuk diajak kerjasama, sekaligus berpotensi menjadi mitra usaha. Saat ini kekuatan usaha bukan lahir dari kekuatan sebuah kekuatan tunggal, tetapi bagaimana usaha bisa dibangun secara bersama, demikian juga dengan sharing profitnya, menjadi sebuah keputusan bersama. Paling tidak ada satu instrumen yang bisa digunakan untuk memotret profil usaha BUMDes, yaitu melalui metode SWOT. Melalui metode SWOT (kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman), menjadi dasar yang obyektif untuk menjadi landasan perencanaan ke depan.

### Analisis SWOT

Pada akhir sesi penyuluhan dirumuskan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh peserta dalam upaya

meningkatkan tata kelola BUMDes Grand Rinjani. Sebelum dilakukan rumusan tindakan lanjut, peserta diajak untuk memotret BUMDes dengan menggunakan instrumen SWOT. Hasil analisis situasi menggunakan SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dideskripsikan sebagai berikut (Tabel 1).

### Tindak Lanjut Kegiatan

Hasil pertemuan dan diskusi telah menghasilkan komitmen pengurus BUMDes untuk menindaklanjuti empat hal. Pertama, pengurus BUMDes akan melakukan pertemuan dengan anggotanya dan kepala desa untuk melakukan *review* dan evaluasi terhadap perencanaan yang sudah dibuat agar lebih terintegrasi sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan kemampuan daya dukung sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia maupun sumber daya anggaran dan lainnya. Kedua, pengurus akan mengundang masyarakat yang memiliki potensi kerjasama untuk diajak bermitra usaha dalam penyediaan akomodasi di sekitar BUMDes dan pengurus kelompok tani untuk pengelolaan Air Terjun Benang Stukel serta penyediaan atau pelibatan pemandu wisata.

Ketiga, pengurus secara kelompok maupun pribadi akan lebih aktif mempromosikan BUMDes sebagai wisata lokal, dan keempat pengurus BUMDes akan memikirkan lebih lanjut tentang bagaimana melibatkan para wisatawan yang ingin menginap di *Homestay* BUMDes untuk ikut terlibat dalam pelestarian alam di ekowisata Aik Berik.

Tabel 1. Hasil analisis SWOT

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ BUMDes telah memiliki badan hukum yang disahkan oleh Kepala Desa</li> <li>○ Mendapat dukungan pendanaan setiap tahun dari desa</li> <li>○ Mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten dan Kementerian Pariwisata</li> <li>○ Memiliki struktur dan kepengurusan yang tetap</li> <li>○ Memiliki sarana dan prasarana usaha antara lain café, peralatan rafting, <i>homestay</i></li> <li>○ Memiliki karyawan untuk mengoperasikan rafting, café dan <i>homestay</i></li> <li>○ Tempat lokasi strategis berada di pintu masuk wisata air terjun Benang Stukel dan Benang Kelambu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sarana dan prasarana belum mampu menyerap penghasilan yang sepadan</li> <li>○ Kalah bersaing dengan usaha swasta</li> <li>○ Pengurus belum memiliki kemampuan enterprenuership yang cukup untuk mengelola BUMDes</li> <li>○ Jejaring usaha masih terbatas</li> <li>○ Jumlah kamar homestay masih terbatas</li> <li>○ Promosi belum intensif</li> <li>○ Keuntungan belum sebanding dengan modal</li> </ul>
Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kesempatan bekerjasama dengan kelompok tani untuk pengelolaan air terjun</li> <li>○ Kesempatan bekerjasama dengan masyarakat untuk akomodasi</li> <li>○ Kesempatan akses dana kepada perbankan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Makin banyaknya pesaing yang lebih kuat</li> <li>○ Kondisi aliran sungai yang semakin kecil, yang mengancam usaha rafting</li> <li>○ Berkurangnya tutupan hutan yang mengancam pelestarian alam di sekitar ekowisata</li> </ul>

#### **D. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, pengurus BUMDes merencanakan untuk menerapkan sistem manajemen yang terintegrasi antara BUMDes – Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam pembagian peran untuk mengelola obyek-obyek wisata seperti pengelolaan akomodasi dan penyediaan pemandu wisata. Pengurus BUMDes akan menindaklanjuti rumusan perencanaan yang lebih kongkrit dengan melakukan pertemuan antara pengurus dengan masyarakat dan perangkat desa dalam merumuskan perencanaan sebagaimana dimaksud. Pengurus BUMDes memiliki komitmen dalam pelestarian hutan dengan melibatkan wisatawan mancanegara, misalnya melalui penyediaan bibit untuk setiap wisatawan, yang akan di tanam di sekitar lokasi wisata.

Sebagai saran tindak lanjut, perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya untuk memfasilitasi kemitraan usaha antara BUMDes – Pemerintah Desa – Masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata di Aik Berik.

#### **Referensi**

- Markum, Budhy, S., Rahmat, S. 2014. Hutan Kemasyarakatan, sebuah ikhtiar mewujudkan hutan lestari masyarakat sejahtera. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dodokan Moyosari, Mataram.
- Muslihudin, R. 2019. Wawancara personal di Kantor Desa Aik Berik tanggal 31 Januari 2019.
- Septiani, R. 2017. Potensi pengembangan ekowisata Embung Bual di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang, Lombok Timur. Skripsi, Prodi Kehutanan Unram.
- Suradiredja, D.Y., Andi, P., Markum, Wiji J.S., Hakim, M.R. 2018. Menoleh jalan panjang hutan kemasyarakatan. Catatan perjalanan tiga dasawarsa program Hutan Kemasyarakatan di Pulau Lombok. WWF Indonesia.
- Wahyuni, Y. 2017. Profil masyarakat pengelola HKM di Desa Aik Berik sebelum dan sesudah program HKM. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Umram.